

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ihwal pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah di perguruan tinggi ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan berkaitan dengan studi yang diikutinya. Mahasiswa sering dituntut untuk dapat membuat makalah yang berhubungan dengan suatu mata kuliah yang sedang dipelajarinya. Apabila seluruh mata kuliah menuntut mahasiswa membuat makalah, maka makalah yang harus dibuat mahasiswa adalah sejumlah mata kuliah yang diikutinya. Selain itu, untuk kepentingan penyelesaian studi, mahasiswa dituntut untuk dapat membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Pada beberapa perguruan tinggi skripsi dijadikan sebagai bagian dari kurikulum yang harus ditempuh mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu. Bentuk karangan berupa makalah dan skripsi merupakan salah satu jenis karangan ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan membuat karangan ilmiah bagi mahasiswa merupakan kemampuan yang harus dikuasainya secara mantap.

Kedua, kemampuan menulis karangan ilmiah merupakan suatu kegiatan berkomunikasi tertulis. Kemampuan ini sering dilakukan mahasiswa terutama untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan dan kemampuannya, baik dalam kegiatan akademis maupun dalam kegiatan kemasyarakatan yang dilakukannya.

Kegiatan berkomunikasi sebagai kegiatan berbahasa bagi mahasiswa memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan akademiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Harjasujana (1999) yang menyatakan bahwa "bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi harus pula berfungsi sebagai pencerdas bangsa". Pernyataan ini dapat diartikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi tertulis dalam karangan ilmiah harus berperan meningkatkan kecerdasan mahasiswa.

Kemampuan menuangkan konsep-konsep keilmuan dalam bentuk lisan berbeda dengan bentuk tertulis. Kemampuan berkomunikasi lisan banyak didukung oleh unsur-unsur nonkebahasaan yang dapat membantu memperjelas maksud komunikasi, sedangkan berkomunikasi tertulis semata-mata mengandalkan unsur kebahasaan sehingga memerlukan kejelasan dan kelengkapan pengungkapan bahasa dalam bentuk tulisan. Apabila suatu tulisan disampaikan melalui sistematika penyajian karangan ilmiah yang benar maka dalam kegiatan berkomunikasi tertulis akan mencapai sasaran secara efektif dan dapat lebih memperjelas pemahaman pihak lain terhadap maksud berkomunikasi tertulis yang dilakukan.

Ketiga, kemampuan berbahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan bernalar. Atas keterhubungan tersebut maka peningkatan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tertulis dapat meningkatkan pula kemampuan mahasiswa dalam bernalar. Olson (dalam Costa, 1985:102) menyatakan bahwa menulis dan berpikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna berdasarkan pengalaman. Upaya memantapkan kemampuan

menulis karangan ilmiah kepada mahasiswa akan bermakna pula bagi pembinaan kemampuan bernalar secara sistematis dan logis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menulis dapat berguna pula bagi pembinaan kemampuan bernalar.

Keempat, pada umumnya kemampuan mahasiswa dalam menuangkan gagasan ilmiah dalam bentuk tertulis masih lemah. Kemampuan ini masih belum menggambarkan kemampuan yang ideal bagi para mahasiswa, sekalipun kemampuan ini memiliki arti yang sangat besar bagi mereka. Dari hasil penelitian Suriamiharja (1987) digambarkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis masih belum menggembirakan. Penelitian Muliono (1991) mengungkapkan kenyataan bahwa pada umumnya pembelajar bahasa belum dapat mengungkapkan gagasan tertulis dengan jelas. Para mahasiswa lebih banyak menemukan kesulitan dalam menuangkan gagasan ilmiah tertulis daripada menuangkannya dalam bentuk lisan.

Kelima, dari penelitian Suherli (1996) diketahui bahwa karangan ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan karangan jenis lainnya, yaitu (1) penyajian fakta dilakukan secara objektif dan sistematis; (2) penyajian pengertian atau definisi dilakukan dalam bentuk deskripsi, eksplikasi, analisis, ilustrasi, perbandingan, eliminasi, dan etimologis; (3) penguraian masalah dilakukan secara abstrak, bernalar, objektif, dan konseptual; (4) penggunaan teori dalam membahas permasalahan diterapkan secara faktual dan spesifik; (5) pembahasan dan pemecahan masalah dapat dilakukan dalam bentuk induktif atau deduktif. Karakteristik tersebut berimplikasi pada cara penyajian suatu karangan ilmiah yang berbeda dengan cara penyajian jenis karangan lainnya.

Dari penelitian tersebut diketahui pula bahwa struktur karangan ilmiah terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Apabila ditinjau dari unsur bahasa yang membentuknya, proporsi setiap bagian pada umumnya diketahui bahwa bagian pendahuluan sebesar 15%, bagian isi sebesar 75%, dan bagian penutup sebesar 10%. Pemahaman terhadap struktur unsur pembentuk karangan ilmiah sangat diperlukan mahasiswa sebagai suatu acuan dalam menyusun proporsi dan komposisi karangan ilmiah. Pemahaman terhadap masalah ini biasanya diabaikan, sehingga proporsi bagian-bagian itu tidak terjalin secara serasi atau mungkin tidak mengikuti pola tersebut karena pemahaman jalinan struktur dalam karangan ilmiah masih kurang.

Keenam, aspek kebahasaan yang digunakan dalam karangan ilmiah merupakan substansi bahasa ilmu sebagai ciri formal karangan. Kemampuan menggunakan bahasa keilmuan dalam karangan ilmiah sangat perlu dikuasai oleh para mahasiswa agar penuangan gagasan dan pengembangan konsep keilmuan dalam suatu karangan dapat terbentuk secara logis. Kecenderungan dalam menggunakan kosakata bermakna denotasi merupakan salah satu bentuk bahasa keilmuan yang diperlukan dalam karangan ilmiah guna menghindari keraguan dan pemaknaan ambigu dari pembacanya. Pemahaman ini perlu dikuasai mahasiswa sebagai dasar dalam menulis karangan ilmiah.

Ketujuh, model mengajar yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran kemampuan menulis perlu dikembangkan agar memiliki kesesuaian dengan kondisi pembelajar. Di negara-negara maju sedang dikembangkan model-model literasi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

Model-model tersebut adalah *ESL Literacy Model* (Ranard dan Pflieger, 1993); *Ocotillo Information Literacy Competencies Model* (Evans, 1994); *Developing an Instructional Literacy Model* (Davis, 1996); *Mediation for Dynamic Literacy Instructional Model* (Dixon-Krauss, 2000); *Construct Meaning Literacy Model* (Cooper, 1993); dan *The Information Literacy Model* (Sigmon, 2000). Model-model literasi tersebut telah dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pembelajarnya menjadi seorang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Oleh karena itu, perlu suatu kajian yang lebih mendalam berupa pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah kepada para mahasiswa berdasarkan suatu model pembelajaran literasi. Pengembangan ini dimaksudkan untuk memperoleh model pembelajaran literasi yang sesuai dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan ilmiah bagi para pembelajar di perguruan tinggi Indonesia.

Berdasarkan alasan di atas, maka studi pengembangan kemampuan menulis bagi para mahasiswa melalui model literasi memiliki arti yang sangat besar. Pengembangan model literasi ini bertolak dari pendekatan '*literacy-centered classroom*'. Dalam model ini kemampuan menulis dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca, serta kecermatan dalam bernalar dilakukan secara komprehensif, silmultan, dan interaktif. Pengembangan model literasi akan mengarahkan pembelajar pada kemandirian aktivitas sosialnya sebagai tujuan utama pendidikan.

Secara sederhana makna literasi adalah kecakapan membaca dan menulis (Teale dan Sulzby, 1986; Cooper, 1993:6). Ada pula yang memberikan makna

literasi dengan “kemelekwacanaan”, sebagai suatu kemampuan yang akan berarti bagi seseorang dalam memahami wacana yang beragam. Manfaat model literasi lebih jauh diulas oleh Wells (1990:14) bahwa *“to be fully literate is to have the disposition to engage appropriately with texts of different types in order to empower action, feeling, and thinking in the context of purposeful social activity”*

Oleh karena model literasi berorientasi pada pengembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, kiranya model tersebut dapat diadopsi sebagai model pembelajaran yang perlu diteliti dan dikembangkan bagi peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah. Penelitian yang dilakukan terarah pada suatu kegiatan mengkonstruksi model berdasarkan hasil kajian empiris tentang keliteratan mahasiswa dan karakteristik karangan ilmiah serta hasil kajian teoretis tentang model pembelajaran, model literasi, ketentuan bahan, pengajar, dan pembelajar dalam suatu pembelajaran. Pengembangan yang dilakukan terfokus pada proses transformasi dan rekonstruksi model pembelajaran dalam meningkatkan kecakapan mahasiswa untuk berkomunikasi ilmiah, baik secara tertulis maupun lisan, berdasarkan pemahamannya terhadap kewacanaan dan karakteristik, struktur, kebahasaan karangan ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini diberi judul “PENGEMBANGAN MODEL LITERASI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS: Studi tentang Pembelajaran Menulis Karangan Ilmiah pada Mahasiswa Universitas Galuh”

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan kemampuan berbahasa, sehingga posisi studi ini berada pada studi pedagogik. Dalam studi ini, akan dicermati keterampilan yang harus dikembangkan dan urutan pembelajaran dalam tautannya dengan keterampilan dasar yang dimiliki, selanjutnya dipraktikkan dalam tindakan nyata. Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah berdasarkan teori dan model literasi dengan susunan dan isi materi pembelajaran diperoleh dari hasil pengidentifikasian terhadap karakteristik, struktur, dan aspek kebahasaan karangan ilmiah; serta proses pembelajarannya berdasarkan teori model pembelajaran.

Pengembangan kemampuan menulis dalam penelitian ini diartikan sebagai penelitian pengembangan yang diawali dengan mengamati kondisi literasi mahasiswa. Berdasarkan hasil kajian ini kemudian dikembangkan suatu model literasi berdasarkan teori model-model literasi dari *ESL Literacy Model*, (Ranard dan Pflieger, 1993); *Construct Meaning Literacy Model* (Cooper, 1993); *Ocotillo Information Literacy Competencies Model* (Evans, 1994); *Developing an Instructional Literacy Model* (Davis, 1996); *Mediation for Dynamic Literacy Instructional Model* (Dixon-Krauss, 2000); dan *The Information Literacy Model* (Sigmon, 2000). Model tersebut diujicobakan terlebih dahulu untuk mendapatkan model literasi yang lebih baik dan sesuai dengan latar pembelajaran. Prinsip yang dikembangkan dalam Model Literasi adalah (1) *reading, writing, speaking, listening, and thinking develop simultaneously as learner grow into literacy*; dan (2) *individuals learn to read and write by reading, writing, and responding to*



their reading and writing; (Cooper, 1993:20). Prinsip pengembangan literasi ini dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah pada mahasiswa dalam suatu model pembelajaran yang melibatkan komponen pendekatan, disain, dan prosedur pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam Richard dan Rodgers (1986: 28) tentang pengembangan pembelajaran.

Penerapan model literasi merupakan kerangka teori yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah melalui suatu pembelajaran. Konsep *literacy-centered classroom* digunakan dalam kegiatan pengembangan kemampuan menulis yang dihubungkan dengan kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan bernalar secara komprehensif. Model Literasi merupakan suatu alternatif model yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis didasarkan atas keterampilan berbahasa lainnya secara berkesinambungan. Teori pengembangan literasi digunakan sebagai konsep dasar dalam melakukan pengembangan kemampuan pembelajar dalam membuat karangan ilmiah. Bahan pembelajaran dalam pengembangan kemampuan menulis diperoleh dari hasil penelitian Suherli (1996) tentang karangan ilmiah, sehingga pada penelitian ini aspek yang akan dicermati adalah (1) isi dan urutan bahan pembelajaran; (2) penerapan pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah, yang meliputi (a) aktivitas pengajar, (b) aktivitas pembelajar, dan (c) latar (*setting*) model pembelajaran; dan (3) hasil pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi (a) perkembangan kemampuan menulis mahasiswa, (b) efektivitas pembelajaran, dan (c) kondisi kecakapan literasi mahasiswa. Berdasarkan pencermatan terhadap hal-hal tersebut,

selanjutnya akan dilakukan interpretasi model pengembangan. Dari interpretasi atas hasil-hasil penelitian kemudian dilakukan rekonstruksi temuan penelitian dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah. Pada akhir penelitian dilakukan penyusunan teori model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menulis karangan ilmiah pada mahasiswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan konsep penyusunan keilmuan menuju suatu teori dengan menempuh jalur “konstruksi-interpretasi-transformasi-rekonstruksi dan teori” (Sanusi, 1998). Sejalan dengan judul penelitian ini maka yang perlu diidentifikasi adalah model pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah, proses pembelajaran, hasil kegiatan penerapan model pengembangan berdasarkan model literasi.

Pembelajaran karangan ilmiah merupakan suatu tindakan yang dipilih sebagai bentuk intervensi dalam melakukan pengembangan kemampuan menuju suatu kondisi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran berarti suatu kegiatan yang direncanakan untuk mengubah suatu kondisi ke arah yang lebih baik. Kegiatan ini merupakan suatu rangkaian masukan-proses-keluaran (*input-proces-output*) yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan. Perencanaan dalam suatu pembelajaran diartikan sebagai “*a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long-term course of studies), to design instructional materials, and to guide instructional in the classroom and other settings*” (Joyce and Weil, 1980:1). Dalam kegiatan ini dilakukan pencermatan terhadap kondisi awal pembelajar sebagai masukan pembelajaran, kemudian diberikan suatu perlakuan yang melibatkan pengajar dalam kegiatan belajar-mengajar, dan pada akhir

kegiatan dilakukan pengukuran terhadap keluaran untuk mengetahui perolehan suatu perlakuan yang telah diberikan. Oleh karena itu, variabel yang diteliti terdiri atas variabel konteks, variabel proses, dan variabel produk berdasarkan acuan variabel pembelajaran dari Dunkin dan Biddle (1975). Variabel tersebut dicermati sebagai variabel yang turut berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengembangan dan penerapan Model Literasi dalam pembelajaran yang dibentuk berdasarkan penggabungan antara konsep literasi yang dikembangkan oleh Cooper (1993), Ranard dan Pflieger (1993), Evans (1994), Davis (1996); Sigmon (2000); dan Dixon-Krauss (2000); dan konsep model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1980) serta Ricards dan Rodgers (1986); serta isi dan susunan bahan ajar berdasarkan hasil kajian terhadap karakteristik, struktur, dan aspek kebahasaan karangan ilmiah (Suherli, 1996). Dalam kajian penerapan model pembelajaran ini akan diteliti kesesuaian desain pembelajaran dengan kriteria penyusunan, urutan isi dan susunan materi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menulis, kesesuaian antara langkah-langkah yang ditempuh pengajar dan pembelajar dengan prosedur pembelajaran berdasarkan model literasi, kesesuaian alat evaluasi dalam mengukur kemampuan menulis mahasiswa.

Dari model yang telah disusun tersebut kemudian dilakukan penelitian terhadap penerapan model tersebut dalam pembelajaran dengan variabel penelitian variabel konteks, variabel proses, dan variabel produk sesuai dengan

acuan analisis variabel pembelajaran yang disampaikan oleh Dunkin dan Biddle (1975). Kajian terhadap variabel konteks difokuskan pada kajian terhadap desain model pembelajaran, kajian terhadap variabel proses difokuskan pada kajian aktivitas pembelajar dan pembelajar, dan variabel produk difokuskan pada kajian perubahan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah “apakah kemampuan menulis karangan ilmiah para mahasiswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan Model Literasi”. Masalah tersebut dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan, yaitu:

- (1) Apakah Model Literasi dapat diterapkan sebagai model pembelajaran menulis karangan ilmiah bagi mahasiswa dalam hal-hal yang berkaitan dengan:
 - (a) Bagaimanakah kriteria isi dan susunan bahan pembelajaran menulis karangan ilmiah yang sesuai dengan ketentuan penerapan Model Literasi (*intructional materials*) bagi mahasiswa?
 - (b) Bagaimanakah ketentuan-ketentuan kegiatan pembelajar (*learner roles*) dalam pembelajaran menulis karangan ilmiah berdasarkan Model Literasi?
 - (c) Bagaimanakah ketentuan-ketentuan aktivitas pengajar (*teacher roles*) dalam pembelajaran menulis karangan ilmiah berdasarkan Model Literasi?

- (2) Apakah pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah melalui pembelajaran yang disajikan berdasarkan Model Literasi dapat mencapai tujuan secara efektif terutama berkenaan dengan hal-hal:
- (a) Seberapa besar perubahan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang disampaikan melalui Model Literasi?
 - (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan mahasiswa terhadap aspek-aspek penulisan karangan ilmiah setelah mengikuti pengembangan kemampuan menulis yang disampaikan melalui Model Literasi?
- (3) Apakah pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah yang disampaikan melalui pembelajaran dengan menggunakan Model Literasi dapat meningkatkan kecakapan literasi mahasiswa dalam komunikasi keilmuan secara tertulis?

Masalah-masalah ini akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan akan berorientasi pada upaya mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan suatu prosedur model literasi sebagai suatu model pembelajaran. Materi yang disajikan dalam pengembangan model pembelajaran disusun berdasarkan beberapa tahap kegiatan, yaitu (1) observasi permasalahan dan interpretasi hasil pengolahan data,

(2) konstruksi model berdasarkan hasil kajian empirik dan kajian teoretik, (3) transformasi model pengembangan dalam bentuk uji coba, (4) rekonstruksi suatu model pengembangan, (5) retransformasi model hasil rekonstruksi.

Karangan ilmiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karangan ilmiah jenis makalah ilmiah sebagai jenis tulisan untuk publikasi ilmiah. Pembatasan lingkup jenis karangan ilmiah tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa kemampuan menulis karangan ilmiah jenis lainnya akan dapat pula dilakukan jika telah dapat membuat salah satu jenis karangan ilmiah.

Pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah melalui Model Literasi ini didasarkan pada kajian atas beberapa model literasi yang dikembangkan dalam pembelajaran kemampuan berbahasa. Pengembangan ini merupakan tindakan transformasi suatu model yang telah dikonstruksi berdasarkan data empiris dan landasan teoretis. Oleh karena itu, pada tahap transformasi ini, aspek yang akan dikaji adalah aspek dalam variabel konteks, variabel proses, dan variabel produk yang terdiri atas prestasi yang dicapai dan peningkatan literasi mahasiswa dalam beraktivitas dan berkeaktivitas untuk komunikasi ilmiah. Data prestasi yang diperoleh menggambarkan: (1) perubahan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah; (2) kelebihan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa; (3) efektivitas pembelajaran yang dilakukan dosen. Ketiga aspek ini diketahui dengan cara membandingkan kondisi yang diteliti pada saat sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui desain pra uji dan pasca uji.

Kajian berikutnya difokuskan pada tindakan merekonstruksi model perencanaan pembelajaran. Rekonstruksi yang ditempuh dalam penelitian ini terutama berhubungan dengan sinergi ketiga variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil rekonstruksi tersebut disusunlah suatu gagasan keilmuan menuju penemuan teori model baru dalam bidang linguistik terapan (*applied linguistics*) berupa model pembelajaran kemampuan berbahasa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- (1) Mendapatkan Model Literasi yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah.
- (2) Mengetahui efektivitas pencapaian tujuan pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah melalui pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan Model Literasi.
- (3) Mendapatkan gambaran keberhasilan pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah;
- (4) Menerapkan teori baru yang berhubungan dengan aplikasi pembelajaran keterampilan berbahasa (*applied linguistics*) khususnya dalam pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah di perguruan tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat praktis penelitian ini dapat disumbangkan kepada para praktisi pembelajaran kemampuan berbahasa, khususnya para pengajar di Perguruan Tinggi untuk pengembangan kemampuan mahasiswa dalam membuat karangan ilmiah. Permasalahan yang pada umumnya dimiliki para mahasiswa kiranya dapat diatasi berdasarkan suatu temuan model pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah yang diperoleh dari suatu model baru yang dikembangkan bagi pembelajaran keterampilan berbahasa di Indonesia. Penelitian ini akan bermanfaat bagi pengajar terutama untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam membuat karangan ilmiah yang sering dialaminya berkaitan dengan studi yang diikuti.

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat diketengahkan suatu teori pengembangan kemampuan menulis berdasarkan konsep dan model literasi. Konsep ini masih belum banyak dikembangkan dalam pengembangan kemampuan berbahasa sehingga dari penelitian ini akan diperoleh teori pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan menulis karangan ilmiah berdasarkan model literasi. Model ini merupakan suatu pendekatan pengajaran yang komprehensif, simultan, berkesinambungan, dan mengarah kepada pengembangan keterampilan berbahasa. Keberhasilan model ini dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan ilmiah kepada mahasiswa dapat dijadikan sebagai rujukan teoretis dalam pengembangan kemampuan berbahasa tulis ilmiah dalam bidang aplikasi ilmu kebahasaan.

1.7 Pola Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola pikir penelitian pengembangan kegiatan pembelajaran berdasarkan konsep Joyce dan Weil (1980) dan berdasarkan analisis variabel pembelajaran menurut Dunkin dan Biddle (1974) dengan perbaikan dan penyesuaian, sebagaimana digambarkan dalam bagan di bawah ini:

Bagan 1.1 : Matrik Pola Pikir Penelitian

